

# BAB 1

## PENDAHULUAN

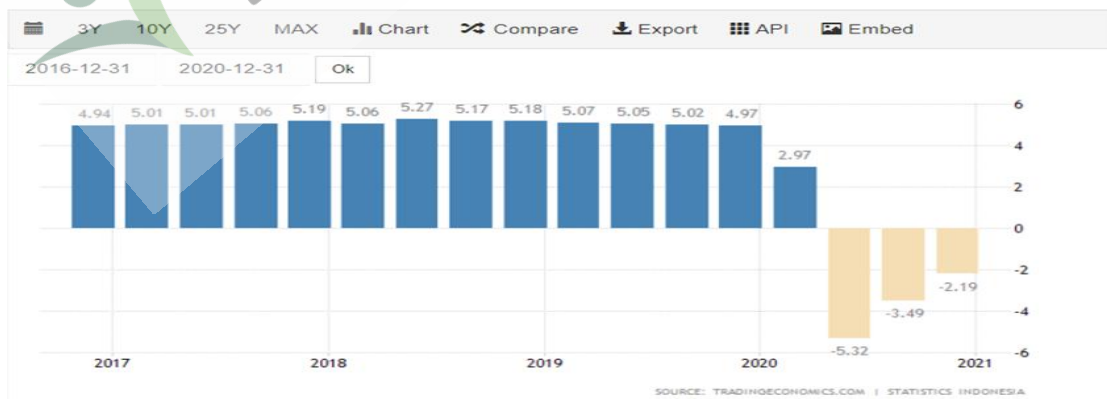
### 1.1 Latar Belakang

Sektor industri barang konsumsi (*consumer goods*) merupakan industri yang sangat dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan pokok harian masyarakat, sehingga perusahaan dalam industri ini berkembang dengan baik dari waktu ke waktu. Sektor industri barang konsumsi terdiri dari sub sektor makanan dan minuman, sub sektor rokok, sub sektor farmasi, sub sektor kosmetik dan barang keperluan rumah tangga, serta sub sektor peralatan rumah tangga.

Barang dari sektor industri barang konsumsi di produksi dalam jumlah banyak dan skala besar karena sifatnya yang cepat digunakan. Hal ini menyebabkan perusahaan dari sektor industri barang konsumsi mendapat perhatian dari investor karena kebutuhan masyarakat akan produk yang di produksi oleh industri ini yang meningkat dari tahun ke tahun. Pertumbuhan sektor industri barang konsumsi sejalan dengan pertumbuhan penduduk dan perekonomian.

Salah satu tolak ukur pertumbuhan suatu negara dapat dilihat dari GDP yang dapat mengukur total pendapatan perekonomian dan total pembelanjaan Negara pada saat bersamaan. Indonesia mengalami pertumbuhan ekonomi rata-rata sebesar hampir 5% dari tahun 2016 hingga 2020.

Gambar 1.1 : GDP Indonesia



sumber: *tradingeconomics.com* (2020)

Tren pertumbuhan industri barang konsumsi di Indonesia dari tahun 2016 hingga tahun 2020 berada di sekitar 8% - 10% seperti terlihat pada gambar grafik sebagai berikut:

Gambar 1.2 : Tren Pertumbuhan Industri Barang Konsumsi

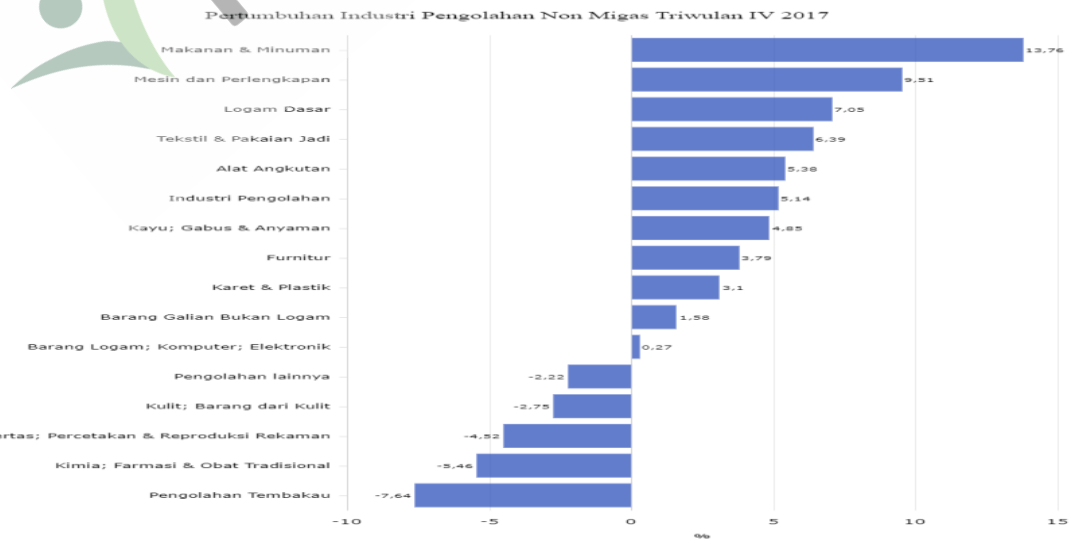


sumber: katadata.com (2020)

Hal ini berjalan seiring dengan perkembangan jumlah penduduk di Indonesia yang menyebabkan volume kebutuhan akan makanan dan minuman bertambah. Melalui tren data pertumbuhan industri barang konsumsi makanan dan minuman di Indonesia, dapat diketahui bahwa pada tahun 2016 hingga 2020 terjadi peningkatan secara konsisten atas PDB industri konsumen makanan dan minuman. PDB (Produk Domestik Bruto) merupakan jumlah produksi yang mampu dihasilkan negara dalam satu kurun waktu.

Dikutip berdasarkan data dari [www.katadata.com](http://www.katadata.com), sektor industri barang konsumsi memiliki pertumbuhan yang lebih tinggi dari sektor industri lainnya dan memimpin industri manufaktur, salah satunya adalah sektor makanan dan minuman.

Gambar 1.3: Pertumbuhan Industri Manufaktur



sumber: katadata.com (2020)

Industri pengolahan non migas (manufaktur) pada 2017 hanya tumbuh sebesar 5,14% dari triwulan yang sama tahun sebelumnya (YoY). Ini mengindikasikan Produk Domestik Bruto (PDB) sektor manufaktur masih di bawah pertumbuhan ekonomi nasional sebesar 5,19%. Secara kumulatif sepanjang tahun lalu, industri pengolahan non migas hanya tumbuh 4,88% dan juga berada di bawah PDB domestik sebesar 5,07%. Industri makanan dan minuman memimpin pertumbuhan industri pengolahan non migas. PDB industri tersebut pada tiga bulan terakhir tahun lalu tumbuh 13,76% dari periode yang sama tahun sebelumnya. Menjamurnya bisnis kuliner di tanah air menjadi salah satu pemicunya.

Perekonomian yang memasuki era globalisasi berdampak pada dunia usaha dan mendorong perusahaan untuk bersaing mendapatkan profit yang besar dan menjadi yang terbaik. Jika perusahaan tidak mampu menyesuaikan kondisi, maka perusahaan berpotensi mengalami penurunan kinerja bahkan cenderung menuju kebangkrutan. Kebangkrutan yang disebabkan oleh faktor eksternal maupun internal merupakan fenomena yang umumnya terjadi pada perusahaan yang tidak dapat menyesuaikan kinerja keuangan dengan performa perusahaan, misalnya kenaikan biaya operasional yang tidak diimbangi dengan kenaikan produksi dan penjualan. Tahapan awal sebelum terjadinya kebangkrutan perusahaan disebut *financial distress*, dimana perusahaan tidak mampu menyelesaikan tanggung jawab secara tepat waktu dan mengakibatkan perusahaan menuju kebangkrutan. Faktor yang dapat menyebabkan *financial distress* antara lain adalah arus kas, hutang, penurunan kinerja perusahaan, juga manajemen yang buruk.

Salah satu alat yang digunakan untuk menilai kondisi perusahaan adalah laporan keuangan yang dihasilkan pada setiap periode dan dapat dibandingkan kinerja periode saat ini dengan periode sebelumnya. Laporan keuangan akan dianalisis menggunakan rasio keuangan untuk mengetahui hubungan antar pos dalam laporan keuangan yang akan menginterpretasikan baik dan tidaknya kondisi keuangan dan operasional perusahaan. Kinerja perusahaan dapat diukur dari rasio keuangan seperti *Debt To Equity Ratio* (DER) yang menggambarkan nilai investasi pada perusahaan. *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang terhadap ekuitas. Rasio ini adalah rasio keuangan utama yang harus dilakukan karena mengukur nilai posisi keuangan perusahaan.

Rasio dihasilkan dengan membandingkan antara seluruh utang dengan seluruh ekuitas. Utang terbagi menjadi utang jangka pendek dan jangka panjang. Jika utang jangka pendek lebih besar dari jangka panjang, maka masih dianggap wajar. Jika utang jangka panjang lebih besar dari utang jangka pendek, maka hal ini bisa menjadi pertanda kurang sehatnya perusahaan dan berpeluang menjadi gangguan likuiditas perusahaan. Menurut pengalaman peneliti selama delapan tahun di bidang perbankan, semakin besar rasio ini, akan semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar resiko yang ditanggung pemberi kredit atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan.

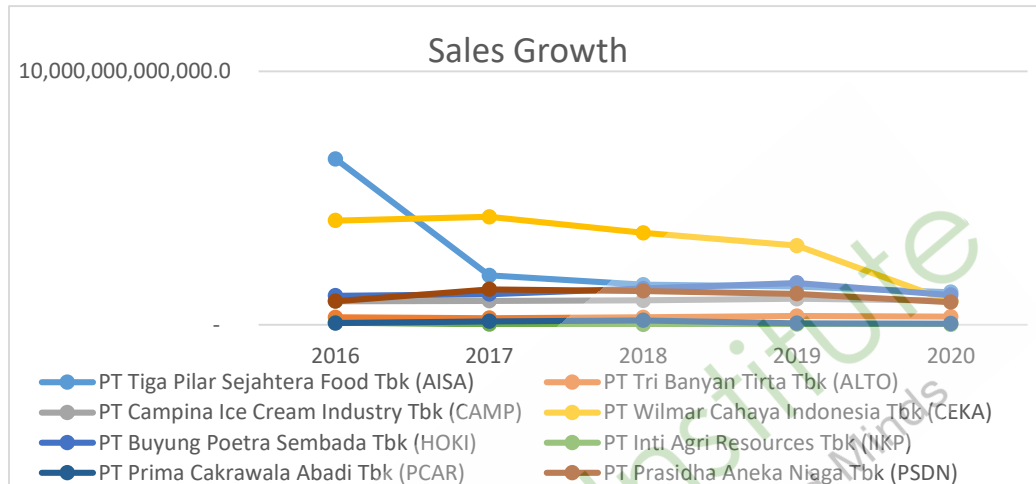
Salah satu metode analisis yang dapat digunakan dalam memprediksi potensi kebangkrutan perusahaan, yaitu metode Altman Z Score yang dikembangkan oleh seorang ekonom keuangan bernama Edward I Altman. Metode ini menggunakan analisis diskriminan berganda dengan lima rasio keuangan, yaitu *working capital to total assets*, *retained earnings to total assets*, *earnings before interest and taxes to total assets*, *market value of equity to book value to total debt*, dan *sales to total sales*. Analisis ini merupakan teknik statistik yang mengidentifikasi rasio keuangan yang paling berpengaruh dalam sebuah perusahaan.

Selain menggunakan metode Altman Z Score untuk mengetahui rasio keuangan mana yang paling berpengaruh, perusahaan juga dapat menggunakan analisis DuPont untuk mengukur tingkat efisiensi perusahaan, serta menghitung keuntungan penjualan produk perusahaan. Sistem analisis ini digunakan untuk mengidentifikasi faktor yang paling kuat pengaruhnya antara *net profit margin*, *asset turnover* dan *equity multiplier* terhadap *return on equity* (ROE). Rasio ROE akan memudahkan investor untuk lebih berkonsentrasi terhadap inti dari kinerja keuangan perusahaan dan mengidentifikasi kekuatan serta kelemahan perusahaan. Analisis ini juga dapat digunakan untuk mengukur pengendalian biaya dan efisiensi perputaran aktiva akibat fluktuasi penjualan.

Pada pasar saham, perusahaan yang telah *go public* dikelompokkan kedalam beberapa sektor industri. Dari beberapa pengelompokan tersebut, sektor industri barang konsumsi memiliki jumlah perusahaan yang lebih banyak, karena merupakan industri yang bergerak menghasilkan produk yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa perusahaan industri konsumen di bidang makanan dan minuman yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) yang akan diteliti yaitu: Tiga Pilar Sejahtera Food (AISA), Tri

Banyan Tirta (ALTO), Campina Ice Cream Industry (CAMP), Wilmar Cahaya Indonesia (CEKA), Buyung Poetra Sembada (HOKI), Inti Agri Resources (IIKP), Prima Cakrawala Abadi (PCAR), Prasadha Aneka Niaga (PSDN). Dengan tren industri yang mengalami peningkatan secara konsisten, berikut data penjualan dari perusahaan diatas:

Gambar 1.4: Pertumbuhan Penjualan Industri Makanan dan Minuman

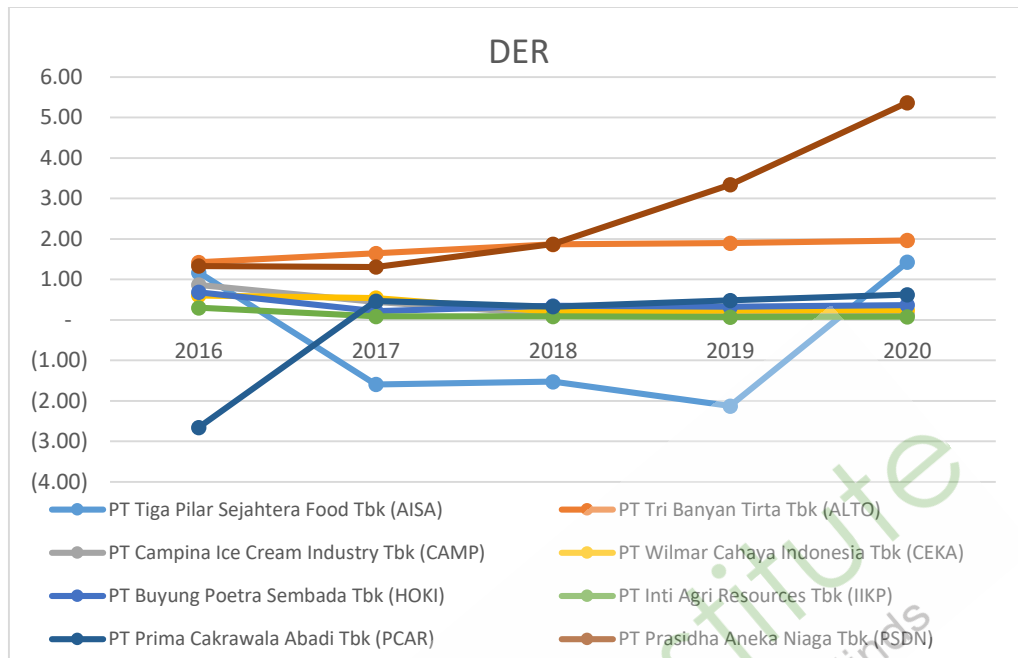


Sumber: Laporan Tahunan 2016-2020 (diolah).

Dari data grafik diatas, terdapat delapan perusahaan yang mengalami penurunan penjualan ditengah tren industri konsumen makanan dan minuman yang naik secara konsisten dari tahun ke tahun, hal ini menjadi menarik bagi peneliti untuk mengetahui pengaruh penurunan penjualan perusahaan terhadap kepercayaan kreditur dan ukuran perusahaan dengan menggunakan analisis rasio keuangan, analisis Altman Z Score dan analisis DuPont.

Grafik dibawah menunjukkan tingkat rasio *Debt To Equity Ratio* (DER) beberapa perusahaan industri barang konsumsi di Indonesia. Menurut pengalaman peneliti selama delapan tahun di bidang perbankan, semakin rendah rasio ini maka akan semakin baik bagi para pemberi kredit karena semakin kecil resiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan. Namun tidak menutup kemungkinan bahwa sebaliknya, jika rasio ini tinggi, perusahaan mampu meraih kepercayaan kreditur untuk pemberian kredit yang cukup tinggi dengan asset yang cukup dan nama baik perusahaan di mata *stakeholder*.

Gambar 1.5: Rata-Rata Rasio Hutang Terhadap Ekuitas



Sumber: Laporan Tahunan 2016-2020 (diolah).

Penurunan penjualan beberapa perusahaan di tengah naiknya tren industri menjadi perhatian peneliti untuk mengetahui apakah ada pengaruh terhadap *financial distress* perusahaan yang akan di teliti menggunakan analisis Altman dan DuPont. Disamping itu, peneliti juga tertarik untuk mengetahui dampak penambahan beberapa variabel pada uji Altman. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti melakukan penelitian terhadap “Peranan Equity Multiplier Dalam Mengatasi Kebangkrutan (Studi Pada Industri Konsumer yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020”.

## 1.2 Identifikasi masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka masalah yang ditemukan adalah penurunan penjualan beberapa perusahaan industri barang konsumsi pada saat tren pertumbuhan industri barang konsumsi meningkat, perlu diketahui apakah hal ini akan mengarah pada potensi *financial distress* menggunakan metode analisis Altman Z Score dan analisis Dupont. Selain menemukan indikasi perusahaan mengarah pada kebangkrutan, peneliti juga menilai penambahan variabel uji pada analisis Altman untuk mendukung analisis atas indikasi kebangkrutan perusahaan.

### 1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana hubungan kinerja keuangan perusahaan industri barang konsumsi?
2. Bagaimana indikasi kebangkrutan sektor industri barang konsumsi periode 2016-2020?
3. Bagaimana analisis Altman Z Score dapat digunakan sebagai alat dalam memprediksi *financial distress* perusahaan?
4. Bagaimana analisis DuPont dapat digunakan sebagai alat dalam memprediksi *financial distress* perusahaan?
5. Bagaimana hubungan rasio pengganda ekuitas terhadap kebangkrutan?

### 1.4 Batasan Masalah

Dari indentifikasi penjualan yang menurun, maka peneliti merumuskan masalah yaitu penyebab apa yang mempengaruhi penjualan dan bagaimana mencari solusi untuk meningkatkan penjualan. Peneliti merumuskan masalah finansial ke dalam konsep uji Altman dan Dupont mengenai bagaimana pengelolaan kinerja keuangan dan faktor apa yang harus diperbaiki.

Batasan industri yg di teliti adalah pada industri makanan dan minuman (barang konsumsi). Topik yg akan di teliti adalah kinerja keuangan, rasio keuangan, serta teori kebangkrutan Altman dan Dupont.

Pembatasan suatu masalah digunakan untuk menghindari adanya penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah agar penelitian tersebut lebih terarah dan memudahkan dalam pembahasan sehingga tujuan penelitian akan tercapai.

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah industri yang diteliti hanya pada beberapa industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yaitu Tiga Pilar Sejahtera Food (AISA), Tri Banyan Tirta (ALTO), Campina Ice Cream Industry (CAMP), Wilmar Cahaya Indonesia (CEKA), Buyung Poetra Sembada (HOKI), Inti Agri Resources (IIKP), Prima Cakrawala Abadi (PCAR), Prasadha Aneka Niaga (PSDN). Laporan kinerja keuangan yang di teliti dibatasi pada tahun 2016 hingga 2020 atas delapan perusahaan konsumen.

## 1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui beberapa hal sebagai berikut:

1. Mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan industri barang konsumsi.
2. Mengevaluasi indikasi kebangkrutan dengan analisis Altman dan analisis Dupont.
3. Mensupport bagaimana model Altman Z Score dan analisis Dupont dapat digunakan sebagai alat dalam memprediksi *financial distress* perusahaan?
4. Melakukan uji komparasi penambahan rasio aset terhadap ekuitas, DER dan keduanya dalam analisis nilai Altman.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

### 1. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi investor, kreditur dan masyarakat terhadap berbagai industri di Indonesia, khususnya industri barang konsumsi melalui analisis laporan kinerja keuangan yang tersedia untuk dapat memberikan investasi maupun kepercayaan terhadap sebuah perusahaan dan menentukan ukuran perusahaan di mata investor, kreditur dan masyarakat.

### 2. Manfaat Akademis

- a. Hasil penelitian ini memberikan pengetahuan mengenai analisis laporan kinerja keuangan suatu perusahaan terhadap indikasi kebangkrutan berdasarkan hasil analisis dengan metode Altman Z Score dan analisis Dupont.
- b. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan kajian untuk penelitian selanjutnya terhadap analisis laporan kinerja keuangan suatu perusahaan terkait potensi kebangkrutan perusahaan dan faktor-faktor pendukungnya.

## 1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam tesis ini adalah sebagai berikut:

### 1. **BAB 1: PENDAHULUAN**

Bab ini berisi tentang latar belakang, perumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.



2. **BAB 2: LANDASAN TEORI**

Bab ini berisi tentang landasan teori yang digunakan yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan dalam menyusun tesis ini.

3. **BAB 3: METODE PENELITIAN**

Bab ini berisi tentang bagaimana cara penulis dalam melakukan penelitian dalam menyusun tesis ini.

4. **BAB 4: ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Bab ini berisi tentang analisis dan pembahasan dari penelitian yang dilakukan oleh penulis.

5. **BAB 5: KESIMPULAN**

Bab ini berisi tentang kesimpulan atas hasil penelitian beserta saran untuk memberikan manfaat bagi pembaca.

